

Analisis Penerapan SAK-EMKM Dengan Mengimplementasikan Aplikasi Kledo Sebagai Upaya Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan UMKM (Studi Kasus: UMKM Rakik Kacang Ayah Asli Di Desa Panyalaian)

Petrolis Nusa Perdana¹, Sonya Khairunnisa², Ellis Annisa³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received month dd, yyyy Revised month dd, yyyy Accepted month dd, yyyy Kata Kunci: SAK EMKM, Kledo, Akuntabilitas Keuangan, Transparansi Keuangan, UMKM Keywords: SAK EMKM, Kledo, Financial Accountability, Financial Transparency, MSMEs	Penelitian bertujuan menganalisis kondisi pencatatan dan pengelolaan keuangan sebelum implementasi, mengimplementasikan aplikasi Kledo yang terintegrasi dengan SAK EMKM, dan menganalisis kontribusinya terhadap akuntabilitas serta transparansi keuangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-implementatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha, dan dokumentasi selama April-Juli 2026, kemudian dianalisis secara interaktif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum implementasi, UMKM belum menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Setelah implementasi Kledo, ketiga komponen laporan tersebut dapat dihasilkan secara sistematis, transaksi lebih terstruktur dan dapat ditelusuri, serta pengelolaan persediaan dan aset tetap menjadi lebih tertata. Implementasi ini meningkatkan akuntabilitas dan transparansi karena informasi keuangan menjadi lebih lengkap, mudah dipahami, dapat diakses, dan mendukung pengambilan keputusan usaha. ABSTRACT <i>The study aimed to analyze the initial financial recording and management conditions, implement the Kledo application integrated with SAK EMKM, and examine its contribution to financial accountability and transparency. A descriptive-implementative qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the business owner, and documentation from April to July 2026, then analyzed interactively through data collection, reduction, display, conclusion drawing, and verification. The findings show that before implementation, the MSME had not prepared a statement of financial position, an income statement, or notes to the financial statements. After Kledo implementation, all three required components could be generated systematically, transactions became more structured and traceable, and inventory and fixed-asset management became more organized. The implementation improved accountability and transparency because financial information became more complete, understandable, accessible, and useful for business decision-making.</i>

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Sonya Khairunnisa
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
Email: sonyakhairunnisa02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memerlukan informasi keuangan yang sistematis untuk mengetahui perkembangan usaha, menilai laba atau rugi, memantau arus kas, dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Pada praktiknya, keterbatasan pemahaman akuntansi dan belum optimalnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi masih menyebabkan banyak UMKM melakukan pencatatan secara sederhana serta belum menghasilkan laporan keuangan yang lengkap [7]. Laporan keuangan yang relevan dan andal semestinya menyajikan posisi keuangan dan kinerja entitas secara memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar keputusan ekonomi [14].

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diterbitkan sebagai pedoman yang lebih sederhana bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Komponen minimum laporan keuangan menurut SAK EMKM mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan [1]. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi kendala. Utari, Harahap, dan Syahbudi menemukan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM belum berlangsung secara optimal karena proses penyusunan laporan memerlukan waktu, tenaga, dan pengetahuan akuntansi yang memadai [2]. Manehat dan Sanda juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penghambat penerapan SAK EMKM [3]. Temuan serupa tampak pada penelitian Nisa dan Susilo [4], Syarli dan Al Sukri [5], serta Aulia, Junjuran, dan Susanto [6], yang menegaskan pentingnya pemahaman akuntansi, pengendalian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan keuangan yang terstruktur.

Digitalisasi pencatatan keuangan menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kelemahan pencatatan manual. Pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat membantu pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data transaksi menjadi informasi yang lebih berguna bagi pengambilan keputusan [15]. Pada UMKM, penggunaan sistem informasi akuntansi masih dipengaruhi oleh keterbatasan modal dan pengetahuan akuntansi [7]. Krisdiyawati dan Maulidah menunjukkan bahwa aplikasi pencatatan digital dapat mempermudah pencatatan transaksi dan penyusunan laporan, walaupun literasi digital pengguna tetap menjadi kendala [8]. Octiva dkk. [9] dan Sitompul dkk. [10] juga menempatkan kemampuan penggunaan teknologi sebagai faktor penting dalam transformasi digital UMKM, sedangkan Lambut dan Purba menunjukkan hubungan positif literasi keuangan digital dengan kualitas laporan keuangan dan keberlangsungan usaha [11].

Kledo dipilih dalam penelitian ini karena menyediakan pencatatan transaksi, pengelolaan persediaan, pengelompokan akun, serta penyusunan laporan keuangan secara terintegrasi. Pada kajian terdahulu, implementasi Kledo pada Makaio Scooter mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan membuat proses pencatatan serta pelaporan lebih cepat dan akurat [12]. Meskipun demikian, telaah pustaka dalam naskah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan: kajian SAK EMKM umumnya tidak disertai implementasi aplikasi pembukuan tertentu, sedangkan kajian aplikasi Kledo lebih banyak berfokus pada efisiensi pencatatan tanpa secara eksplisit mengevaluasi kepatuhan terhadap SAK EMKM sekaligus dampaknya terhadap akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, aspek yang dibedakan dalam penelitian ini adalah integrasi penerapan SAK EMKM, implementasi Kledo, dan evaluasi akuntabilitas serta transparansi dalam satu studi kasus implementatif.

UMKM Rakik Kacang Ayah Asli di Desa Panyalaian dipilih karena pencatatan keuangannya masih dilakukan secara manual dan tidak konsisten, terbatas pada pemasukan dan pengeluaran, belum

menggunakan *Chart of Accounts* (COA), belum menyusun laporan keuangan lengkap sesuai SAK EMKM, serta belum memanfaatkan aplikasi pembukuan digital. Kondisi tersebut membuat informasi keuangan belum menggambarkan posisi keuangan dan tingkat keuntungan usaha secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pencatatan dan pengelolaan keuangan sebelum penerapan, mengimplementasikan Kledo yang terintegrasi dengan SAK EMKM, serta menganalisis kontribusinya terhadap akuntabilitas dan transparansi keuangan UMKM.

2. METODE

2.1 Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-implementatif dengan metode studi kasus karena berfokus pada satu objek dan melakukan intervensi langsung untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks nyata [18]. Desain ini juga berpijak pada prinsip penelitian tindakan yang menekankan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki praktik nyata [19]. Penelitian dilaksanakan pada UMKM Rakik Kacang Ayah Asli di Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, pada periode April-Juli 2026, mulai dari observasi awal, perancangan dan implementasi pencatatan digital menggunakan Kledo, hingga evaluasi hasil implementasi.

2.2 Informan dan Sumber Data

Informan ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian [17]. Kriteria informan adalah pemilik atau pengelola utama keuangan UMKM dan terlibat langsung dalam pencatatan transaksi serta pengambilan keputusan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama adalah pemilik UMKM Rakik Kacang Ayah Asli. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi kegiatan operasional, dan dokumentasi proses pencatatan keuangan. Data sekunder berasal dari buku catatan keuangan manual, data omzet, daftar persediaan, daftar aset tetap, bukti pembelian dan penjualan, serta literatur yang berkaitan dengan SAK EMKM dan sistem informasi akuntansi.

2.3 Teknik Pengumpulan dan Keabsahan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pencatatan dan aktivitas operasional, wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha pada tahap kondisi awal, implementasi, dan evaluasi, serta dokumentasi catatan keuangan manual dan laporan yang dihasilkan Kledo. Keabsahan data dijaga melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dan *member check* dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. *Dependability* dan *confirmability* didukung melalui dokumentasi tahapan penelitian dan penggunaan bukti transaksi serta keluaran aplikasi sebagai dasar analisis.

2.4 Teknik Analisis dan Tahap Implementasi

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [20]. Analisis dilakukan secara berkesinambungan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan. Kerangka evaluasi menggunakan dua acuan: checklist kelengkapan tiga komponen laporan keuangan SAK EMKM dan indikator akuntabilitas serta transparansi yang telah dirumuskan pada kajian pustaka. Proses implementasi dilaksanakan melalui tahap deduksi, induksi, implementasi, dan evaluasi. Tahap deduksi mengidentifikasi masalah pencatatan manual, tidak tersedianya laporan keuangan, tidak adanya COA, belum sistematisnya pencatatan persediaan, belum dilakukannya penyusutan aset tetap, serta bercampurnya keuangan usaha dan pribadi. Tahap induksi merancang sistem pencatatan, struktur COA, saldo awal, alur pembelian dan penjualan, serta pendampingan pengguna. Tahap implementasi meliputi pengaturan akun, data persediaan dan aset, pencatatan pembelian, produksi, penjualan, dan biaya operasional, serta pembentukan laporan secara otomatis. Tahap evaluasi membandingkan kondisi

sebelum dan sesudah implementasi dan menilai kemampuan pengguna menjalankan sistem. Pendampingan dipertahankan karena pelaku UMKM memerlukan proses adaptasi ketika beralih dari pencatatan manual ke digital; pendekatan pendampingan sejalan dengan hasil kegiatan Nidhom, Rosyad, dan Anggiani [13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Pencatatan Keuangan Sebelum Implementasi Kledo

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa seluruh aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan UMKM masih dikendalikan langsung oleh pemilik. Penerimaan dan pengeluaran dicatat secara manual pada buku tulis dan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai pengingat arus kas. Pencatatan belum menggunakan klasifikasi akun, kode akun, jurnal, buku besar, maupun tahapan siklus akuntansi. Persediaan bahan baku dan barang jadi belum dikelola secara sistematis, sedangkan aset tetap belum disusutkan secara teratur. Kondisi tersebut membuat transaksi sulit direkonsiliasi menjadi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi yang andal dan belum memenuhi siklus akuntansi yang utuh [14].

Evaluasi terhadap komponen SAK EMKM menunjukkan bahwa transaksi memang telah dicatat, tetapi tiga laporan yang dipersyaratkan belum tersedia. Kondisi awal tersebut diringkas pada Tabel 1. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Utari dkk. [2] dan Syarli dan Al Sukri [5] bahwa pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan sederhana tetapi belum menerapkannya dalam laporan yang sesuai SAK EMKM. Aulia dkk. [6] juga menunjukkan bahwa pencatatan dan pelaporan yang belum terstruktur membatasi akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Kondisi Pencatatan Keuangan Sebelum Implementasi Kledo

Komponen SAK EMKM	Kondisi UMKM	Keterangan
Pencatatan transaksi	Ada	Masih dilakukan secara manual
Laporan laba rugi	Belum tersedia	Belum disusun
Laporan posisi keuangan	Belum tersedia	Belum disusun
Catatan atas laporan keuangan	Belum tersedia	Belum disusun
Pengelompokan akun	Belum dilakukan	Pencatatan masih sederhana

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

3.2 Implementasi Kledo Berdasarkan SAK EMKM

Tahap implementasi diawali dengan penyusunan COA yang disesuaikan dengan karakteristik transaksi usaha. Struktur akun mencakup kas dan bank, piutang, persediaan bahan baku, aset tetap produksi, utang usaha, ekuitas, pendapatan, harga pokok penjualan, biaya produksi, gas produksi, upah tenaga kerja langsung, sewa bangunan, listrik dan air, penyusutan, serta akun lain yang relevan. Penyusunan COA tidak menggunakan daftar akun eksternal yang bersifat baku, melainkan disesuaikan dengan kegiatan produksi rakik kacang sepanjang tetap mengelompokkan transaksi ke dalam aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban sesuai SAK EMKM [1]. Langkah ini penting karena ketepatan klasifikasi akun menentukan relevansi laporan yang dihasilkan bagi karakteristik usaha.

Setelah COA ditetapkan, data awal dan data master dimasukkan ke dalam Kledo. Saldo kas awal tidak ditetapkan karena keuangan usaha sebelumnya bercampur dengan keuangan pribadi dan tidak tersedia informasi kas awal yang dapat dipertanggungjawabkan. Saldo awal difokuskan pada persediaan dan aset tetap yang dapat diverifikasi. Data persediaan meliputi kacang tanah, tepung, minyak goreng, plastik, dan bumbu, sedangkan aset tetap meliputi timbangan, kompor, kual, meja *stainless steel*, cetakan, dan mesin aduk. Transaksi selanjutnya dicatat melalui alur pembelian, proses produksi dan

penyesuaian persediaan, penjualan, serta biaya operasional. Sistem juga digunakan untuk menghitung penyusutan aset secara otomatis berdasarkan metode dan masa manfaat yang dimasukkan pengguna.

Implementasi mengubah transaksi yang sebelumnya berdiri sebagai catatan kas menjadi data terstruktur yang saling terhubung antar-akun. Proses ini sesuai dengan fungsi sistem informasi akuntansi dalam mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data transaksi menjadi informasi untuk pengambilan keputusan [15]. Uji coba penggunaan Kledo menunjukkan bahwa pengguna berhasil melakukan login, input pembelian, input produksi, input penjualan, input beban operasional, melihat laporan laba rugi, melihat laporan posisi keuangan, dan melihat laporan persediaan. Temuan ini menguatkan penelitian Pertiwi dkk. [12] mengenai peningkatan efisiensi pencatatan dan pelaporan setelah Kledo diterapkan, serta penelitian Krisdiyawati dan Maulidah [8] bahwa digitalisasi pembukuan memudahkan pencatatan transaksi. Perbedaan penting penelitian ini terletak pada perancangan COA secara khusus berdasarkan karakteristik transaksi UMKM sebagai bagian eksplisit dari integrasi Kledo dengan SAK EMKM.

3.3 Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Setelah seluruh data awal dan transaksi dicatat, Kledo menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan per 30 Juni 2026 menyajikan total aset sebesar Rp54.463.750,00 dan menunjukkan bahwa UMKM tidak memiliki liabilitas atau utang usaha pada periode pelaporan, sehingga pendanaan aset berasal dari ekuitas. Struktur laporan telah mencakup aset, liabilitas, dan ekuitas sebagaimana dipersyaratkan SAK EMKM [1].

Laporan laba rugi periode 1 Januari sampai 30 Juni 2026 menunjukkan pendapatan penjualan sebesar Rp93.000.000,00 dan beban pokok penjualan sebesar Rp52.220.000,00, yang menghasilkan laba kotor Rp40.780.000,00 atau margin laba kotor 43,85%. Setelah biaya operasional berupa sewa bangunan Rp2.000.000,00 dan listrik serta air Rp200.000,00 diperhitungkan, laba bersih tercatat Rp38.580.000,00 atau margin laba bersih 41,48%. Bahan baku merupakan komponen terbesar harga pokok penjualan, yaitu 75,06%, diikuti upah tenaga kerja langsung 20,11% dan gas produksi 4,82%. Ringkasan hasil tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Informasi Keuangan Hasil Implementasi Kledo

Informasi	Nilai/Kondisi
Total aset per 30 Juni 2026	Rp54.463.750,00
Liabilitas	Tidak ada liabilitas/utang usaha
Pendapatan penjualan	Rp93.000.000,00
Beban pokok penjualan	Rp52.220.000,00
Laba kotor	Rp40.780.000,00 (43,85%)
Biaya operasional	Rp2.200.000,00
Laba bersih	Rp38.580.000,00 (41,48%)

Sumber: Output aplikasi Kledo dan data penelitian (2026).

Komponen ketiga adalah catatan atas laporan keuangan (CALK). CALK memuat identitas entitas, dasar penyusunan laporan menggunakan biaya historis, kebijakan pengakuan pendapatan, pengukuran persediaan berdasarkan biaya perolehan, metode penyusutan garis lurus untuk aset tetap, rincian akun penting, serta pengungkapan tambahan yang relevan. Kehadiran CALK melengkapi angka pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dengan informasi mengenai dasar dan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, dari tiga komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan SAK EMKM, tidak satu

pun tersedia sebelum implementasi, sedangkan setelah implementasi ketiganya dapat dihasilkan dalam sistem.

3.4 Perubahan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan

Perubahan utama setelah implementasi terlihat pada kualitas pencatatan, pelaporan, pengelolaan persediaan dan aset, keterlacakan transaksi, akses informasi, dan dasar pengambilan keputusan. Sebelum implementasi, transaksi sulit ditelusuri kembali ke bukti pendukung dan informasi keuangan praktis hanya diketahui pemilik melalui catatan fisik. Setelah implementasi, transaksi tersimpan dalam riwayat sistem, dikelompokkan ke akun yang sesuai, laporan dapat dihasilkan secara otomatis, dan informasi dapat diakses melalui aplikasi. Perbandingan tujuh aspek utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Implementasi Aplikasi Kledo

Aspek	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi Kledo
Kualitas pencatatan transaksi	Dicatat manual pada buku tulis tanpa pengelompokan akun	Tercatat otomatis dan terklasifikasi ke akun sesuai SAK EMKM
Penyusunan laporan keuangan	Belum mampu menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi	Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK tersedia secara otomatis
Pengelolaan persediaan	Belum ada pencatatan persediaan secara sistematis	Persediaan tercatat dan dapat disesuaikan secara real time
Pengelolaan aset tetap	Belum dilakukan penyusutan aset tetap	Aset tetap tercatat dan disusutkan otomatis; estimasi masa manfaat tetap perlu dievaluasi
Akuntabilitas keuangan	Transaksi sulit ditelusuri kembali ke bukti pendukung	Transaksi tercatat sistematis dan dapat ditelusuri
Transparansi keuangan	Informasi keuangan hanya diketahui pemilik melalui catatan fisik	Informasi tersaji lebih lengkap dan dapat diakses sewaktu-waktu
Pengambilan keputusan usaha	Berdasarkan perkiraan tanpa data yang akurat	Berdasarkan laporan keuangan yang akurat dan real time

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan hasil penelitian (2026).

Akuntabilitas meningkat karena seluruh transaksi pembelian, produksi, penjualan, dan beban tercatat lebih lengkap; transaksi usaha dicatat pada akun tersendiri; bukti transaksi dapat ditelusuri melalui riwayat sistem; serta laporan keuangan menjadi media pertanggungjawaban yang lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep akuntabilitas sebagai kewajiban entitas untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya melalui informasi yang disampaikan secara periodik [16]. Transparansi meningkat karena laporan tidak lagi terbatas pada kas masuk dan kas keluar, tetapi mencakup aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban; format laporan lebih mudah dibaca; laporan dapat diakses melalui aplikasi; dan informasi tersedia segera setelah transaksi diproses. Temuan tersebut konsisten dengan Lambut dan Purba [11] yang menunjukkan peran literasi keuangan digital terhadap kualitas pelaporan dan transparansi, serta dengan Nugraha dkk. [7] mengenai pentingnya sistem informasi akuntansi bagi UMKM.

3.5 Kendala dan Implikasi Implementasi

Implementasi tidak berlangsung tanpa kendala. Pemilik UMKM belum terbiasa dengan istilah akuntansi seperti beban operasional, HPP, dan ekuitas; masih memerlukan arahan untuk menggunakan menu Kledo; serta sempat kurang percaya diri karena khawatir melakukan kesalahan input. Kendala tersebut lebih banyak mencerminkan proses adaptasi dari pencatatan manual ke digital daripada masalah teknis aplikasi. Penanganannya dilakukan dengan menerjemahkan istilah akuntansi ke bahasa yang lebih

dekat dengan aktivitas usaha, memberikan pendampingan dalam beberapa sesi, serta mendampingi transaksi awal sampai pengguna lebih yakin. Pola ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital dan kesiapan pengguna merupakan faktor penting dalam keberhasilan digitalisasi UMKM [8]-[11], dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis [13].

Secara keseluruhan, penerapan Kledo berdasarkan SAK EMKM menghasilkan perubahan dari sistem manual yang terbatas pada kas menjadi pencatatan yang terstruktur, terintegrasi, dan dapat membentuk laporan keuangan. Integrasi aplikasi dalam penelitian ini tidak menggantikan SAK EMKM; Kledo berfungsi sebagai alat bantu untuk mengoperasionalkan standar melalui klasifikasi akun, pencatatan transaksi, pengelolaan persediaan dan aset, serta pembentukan laporan. Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian yang diidentifikasi pada pendahuluan karena evaluasi tidak hanya menilai efisiensi digitalisasi, tetapi juga kesesuaian komponen laporan keuangan dan perubahan indikator akuntabilitas serta transparansi.

4. KESIMPULAN

Sebelum implementasi Kledo, pencatatan keuangan UMKM Rakik Kacang Ayah Asli masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas sederhana yang hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran, belum menggunakan pengelompokan akun, dan belum menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun catatan atas laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Implementasi Kledo membantu mengubah pencatatan menjadi lebih sistematis melalui penyusunan COA, pencatatan pembelian bahan baku, produksi, biaya operasional, upah, penjualan, persediaan, dan aset tetap, sehingga tiga komponen laporan keuangan SAK EMKM dapat dihasilkan secara terintegrasi. Hasil implementasi juga meningkatkan akuntabilitas karena transaksi terdokumentasi dan dapat ditelusuri, serta meningkatkan transparansi karena informasi keuangan menjadi lebih lengkap, mudah dipahami, dapat diakses, dan lebih tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan. Penelitian ini terbatas pada satu UMKM dan periode implementasi yang relatif singkat, sehingga evaluasi keberlanjutan penggunaan aplikasi dalam jangka panjang serta perbandingan dengan aplikasi pembukuan digital lain menjadi ruang penelitian lanjutan.

REFERENSI

- [1] Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta, Indonesia: Ikatan Akuntan Indonesia, 2018.
- [2] R. Utari, I. Harahap, and M. Syahbudi, "Penerapan SAK EMKM pada usaha mikro, kecil, dan menengah: Studi kasus UMKM di Kota Tanjungbalai," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 3, pp. 491-498, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1449.
- [3] B. Y. Manehat and F. O. Sanda, "Meninjau penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, vol. 10, no. 1, pp. 2-11, 2022, doi: 10.21067/jrma.v10i1.6634.
- [4] A. Z. Nisa and D. E. Susilo, "Penerapan SAK EMKM dan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Jombang," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 9, no. 3, pp. 1706-1717, 2025, doi: 10.33395/owner.v9i3.2700.
- [5] Z. A. Syarli and S. Al Sukri, "Analisis pemahaman pelaku UMKM pada pembuatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM," *Jurnal Lentera Bisnis*, vol. 14, no. 2, pp. 2820-2828, 2025, doi: 10.34127/jrlab.v14i2.1684.
- [6] S. W. Aulia, M. I. Junjuran, and F. F. Susanto, "Analisis pengelolaan keuangan pada UMKM di pasar tradisional Larangan Sidoarjo," *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, vol. 8, no. 1, pp. 9-15, 2025, doi: 10.32663/4ek5ms31.

- [7] N. Nugraha, I. Budiyo, I. Nurhayati, and V. Arumsari, "Pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada UMKM di Kota Semarang," *KEUNIS*, vol. 11, no. 1, pp. 95-104, 2023, doi: 10.32497/keunis.v11i1.4079.
- [8] Krisdiyawati and H. Maulidah, "Analisis implementasi akuntansi digital guna pencatatan keuangan pada UMKM," *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, vol. 6, no. 1, pp. 100-106, 2023.
- [9] C. S. Otiva, P. E. Haes, T. I. Fajri, H. Eldo, and M. L. Hakim, "Implementasi teknologi informasi pada UMKM: Tantangan dan peluang," *Jurnal Minfo Polgan*, vol. 13, no. 1, pp. 815-821, 2024, doi: 10.33395/jmp.v13i1.13823.
- [10] P. S. Sitompul, M. M. Sari, C. M. B. L. Gaol, and L. M. Harahap, "Transformasi digital UMKM Indonesia: Tantangan dan strategi adaptasi di era ekonomi digital," *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, vol. 2, no. 2, pp. 9-18, 2025, doi: 10.61132/jumbidter.v2i2.487.
- [11] A. K. Lambut and P. M. Purba, "Literasi keuangan digital sebagai kunci keberlangsungan usaha dan transparansi laporan keuangan UMKM," *Al Dzahab*, vol. 6, no. 2, pp. 180-190, 2025, doi: 10.32939/dhb.v6i2.5801.
- [12] L. D. P. Pertiwi, M. A. Nugroho, and A. N. Sudirman, "Kledo accounting software implementation at Makaio Scooter," in *International Conference of Ethics on Business, Economics, and Social Science (ICEBESS)*, 2024.
- [13] M. Nidhom, M. A. Rosyad, and V. Anggiani, "Pendampingan penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Desa Gebang Kecamatan Gemuh," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 95-106, 2024, doi: 10.62509/jpkm.v3i2.163.
- [14] D. E. Kieso, J. J. Weygandt, and T. D. Warfield, *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, 3rd ed. Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2018.
- [15] M. B. Romney and P. J. Steinbart, *Accounting Information Systems*. Harlow, U.K.: Pearson Education Limited, 2018.
- [16] Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2018.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2019.
- [18] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 2018.
- [19] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.
- [20] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage, 1994.